

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun pelajaran 2013/2014 pendidikan Indonesia khususnya pendidikan dasar dan menengah melaksanakan kebijakan nasional yang sangat penting yaitu mulai diterapkannya kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 di semua jenjang pendidikan di Indonesia mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi kurikulum 2013. Pada pasal 1 dijelaskan bahwa “secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014 kurikulum 2013 akan diimplementasi pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), dan sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK)” (Kemendikbud, 2013).

Kebijakan implementasi kurikulum baru adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini menjadi suatu keharusan, karena kurikulum perlu disesuaikan secara berkala dengan visi dan misi lembaga penyedia pendidikan, perkembangan yang terjadi di masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun sempat mengalami sedikit perubahan sesuai dengan Permendikbud No. 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 (KTSP) dan Kurikulum 2013, pemberlakuan kurikulum 2013 merupakan sebuah pembaharuan dalam pendidikan di Indonesia.

Pengembangan kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan dasar pengembangan seluruh potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang berakar pada keragaman budaya bangsa Indonesia, yang diarahkan untuk membangun kehidupan bangsa saat ini dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa tujuan kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia sebagai pribadi dan warga negara yang memiliki kemampuan hidup

yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kemendikbud (2013b) mengungkapkan bahwa banyak hal penting yang mendasari pengembangan kurikulum 2013 diantaranya tantangan internal maupun eksternal, penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum dan pendalaman serta perluasan materi. Tantangan internal yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum 2013 adalah pemenuhan delapan standar pendidikan serta pertumbuhan penduduk usia produktif. Sumber daya manusia usia produktif yang melimpah harus dimanfaatkan menjadi sumberdaya manusia Indonesia yang memiliki kompetensi dalam hal penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan sikap religius, sehingga membentuk karakter generasi penerus bangsa menjadi warga negara yang mandiri dalam meniti masa depan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tantangan eksternal pengembangan kurikulum 2013 adalah terkait dengan isu globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi, kompetensi masa depan, memiliki kesiapan untuk bekerja serta kebangkitan industri kreatif dan budaya. Semua ini hendaknya dapat dimanfaatkan untuk dapat menguatkan budaya lokal (*local genius dan local wisdom*), nilai-nilai karakter sebagai pembangunan kembali potensi lokal, pemanfaatan sumber daya alam secara seimbang dan dasar pengembangan kewirausahaan dan ekonomi kreatif, sehingga mampu membangun citra dan identitas bangsa, serta memberikan dampak ekonomi dan sosial yang positif. Dengan penguatan tersebut, diharapkan nantinya peserta didik mampu menciptakan ide-ide kreatif dan kritis.

Mengacu pada landasan filosofi, tantangan internal maupun eksternal pengembangan kurikulum 2013 maka implementasi kurikulum mengharapkan adanya perubahan pola pikir dalam praktek pendidikan dan proses pembelajaran, bukan hanya untuk mengejar ketertinggalan mencapai kesejajaran dengan negara-negara lain, melainkan lebih dari itu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan bekal kepada generasi penerus bangsa agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang berlangsung di lingkungan sekitar dan pada akhirnya mandiri. Pengembangan kompetensi peserta didik agar mandiri perlu dilengkapi dengan berpikir kreatif dengan alasan persaingan bisnis dan industri yang cepat,

penggunaan sumber daya manusia kreatif secara efektif dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan masalah untuk menemukan solusi yang inovatif. Hal ini sangat sesuai dengan peran mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU).

Crossick & Greenlees (2014, hlm.1) mengungkapkan bahwa mata pelajaran prakarya penting dilaksanakan di sekolah karena mampu menjanjikan masa depan yang lebih baik, menyiapkan generasi yang akan datang dengan keterampilan untuk menjadi pelaku ekonomi kreatif dan mengembangkan kreativitas terutama anak muda. Demikian halnya dengan Autio (2016, hlm. 75) menyatakan pentingnya pendidikan kerajinan karena mampu mengembangkan ketrampilan tangan beserta prosedurnya, pengembangan kepribadian dan meningkatkan harga diri. Sementara Garber (2002, hlm. 132) mengatakan pendidikan prakarya mampu meningkatkan pengetahuan tentang tradisi, budaya, belajar tentang hidup, perkembangan sosial dan individu, dan memberikan pengalaman yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain

Mata pelajaran PKWU dalam kerangka kurikulum 2013 ditempatkan sebagai pelajaran wajib yang menekankan aspek pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kearifan budaya lokal. Implementasi kedua aspek tersebut dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan menghasilkan kerajinan, rekayasa, budidaya serta pengolahan (Kemendikbud, 2013b). Penggabungan pendidikan prakarya dan kewirausahaan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan mencipta, karena kewirausahaan tidak akan berjalan tanpa mencipta produk bernilai jual.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan para lulusan sekolah menengah perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) namun dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*), karena para siswa diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri (Winarno, 2016, hal. 122). Dibandingkan dengan negara-negara lain, perkembangan kewirausahaan di Indonesia masih sangat kurang yaitu dibawah 2%. Sebagai pembandingan, kewirausahaan di Amerika Serikat tercatat mencapai 11 persen dari total penduduknya, Singapura sebanyak 7 persen, dan Malaysia sebanyak 5 persen (Weforum, 2015). Jadi, pengembangan

SDM dengan kompetisi kewirausahaan para generasi muda tepat dan relevan untuk para pelajar agar menjadi wirausaha dan menciptakan lapangan kerja.

Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda (Winarno, 2016, hlm. 122). Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut, diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang potensial sementara mereka berada di bangku sekolah. Kuratko, (2005, hlm. 578) menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha para siswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan. Sikap, perilaku dan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha-usaha baru di masa mendatang.

Premand, dkk (2016, hlm. 312) menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan sekolah melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir. Pihak sekolah perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar masukan empiris untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat untuk berwirausaha.

Namun demikian pelajaran PKWU di Indonesia belum sepenuhnya memberikan sumbangan positif terhadap kecerdasan dan kesejahteraan bangsa, padahal potensi wirausaha di Indonesia sangat besar terutama jika dilihat dari data jumlah usaha kecil menengah yang ada. Di Indonesia sampai tahun 2017 terdapat 48,9 juta Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang menyerap sekitar 80% dari tenaga kerja serta menyumbang 62% pada PDB di luar migas (Biro Pusat Statistik, 2017). Data tersebut memberikan gambaran betapa besarnya aktivitas kewirausahaan (yang dicerminkan banyaknya UKM) di Indonesia. Tetapi potensi yang masih besar ini belum dimanfaatkan secara optimal, masih banyak masalah pengangguran dan masyarakat miskin serta pendapatan rakyat Indonesia yang

dibawah garis kemiskinan. Laporan Badan Pusat Statistik Indonesia per Februari 2017 adalah jumlah pengangguran terbuka 7,02 juta orang, dimana didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 1,55 juta. Kondisi yang dihadapi akan semakin diperburuk dengan situasi persaingan global yang akan memperhadapkan lulusan sekolah menengah Indonesia bersaing secara bebas dengan lulusan dari negara lain.

Tabel 1. 1
Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi
yang Ditamatkan Periode Februari 2017

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Pernah sekolah	94.293
2.	Tidak/ belum lulus SD	557.418
3.	SD	1.218.954
4.	SLTP	1.313.815
5.	SLTA Umum/SMU	1.546.699
6.	SLTA Kejuruan/SMK	1.348.327
7.	Akademi/Diploma	249.362
8.	Universitas	695.304
Jumlah		7.024.172

Mata pelajaran PKWU pada dasarnya bukan merupakan mata pelajaran baru karena beberapa kurikulum sebelumnya nama mata pelajaran PKWU adalah prakarya, hastakarya, kerajinan atau keterampilan. Pada prinsipnya antara mata pelajaran prakarya, hastakarya, kerajinan atau keterampilan dan PKWU adalah sama, perbedaannya pada PKWU mempunyai tujuan dan dasar pijak kependidikan agar menumbuhkan kepekaan terhadap produk kearifan lokal, perkembangan teknologi dan terbangunnya jiwa kewirausahaan. Sementara dari ruang lingkupnya, maka mata pelajaran PKWU meliputi aspek empat yaitu kerajinan, rekayasa, budidaya dan pengolahan.

Aspek kerajinan berkaitan dengan kerja tangan yang hasilnya merupakan benda untuk memenuhi tuntutan kepuasan pandangan : estetika - ergonomis, dengan simbol budaya, kebutuhan tata upacara dan kepercayaan (*theory of magic and relligy*), dan benda fungsional yang dikaitkan dengan nilai pendidikan pada prosedur pembuatannya. Aspek rekayasa terkait dengan beberapa kemampuan

merancang, merekonstruksi dan membuat benda produk yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan pemecahan masalah. Lingkup ini memerlukan kesatuan pikir dan kecekatan tangan membuat susunan mengarah kepada: berpikir kreatif, praktis, efektif, ketepatan dan hemat serta berpikir prediktif.

Aspek budidaya berpangkal pada *cultivation*, yaitu suatu kerja berusaha untuk menambah, menumbuhkan, dan mewujudkan benda atau makhluk hidup agar lebih besar/tumbuh, dan berkembangbiak, bertambah banyak. Manfaat edukatif teknologi budidaya ini adalah pembinaan perasaan, pembinaan kemampuan memahami pertumbuhan dan menyatukan dengan alam (*ecosystem*) menjadi peserta didik yang berpikir sistematis berdasarkan potensi kearifan lokal. Aspek pengolahan artinya membuat, menciptakan bahan dasar menjadi benda produk jadi, agar dapat dimanfaatkan. Pada prinsipnya kerja pengolahan adalah mengubah benda mentah menjadi produk jadi yang mempunyai nilai tambah melalui teknik pengelolaan seperti: mencampur, mengawetkan, dan memodifikasi. Manfaat edukatif teknologi pengolahan bagi pengembangan kepribadian peserta didik adalah: pelatihan rasa yang dapat dikorelasikan dalam kehidupan sehari-hari, sistematis yang dipadukan dengan pikiran serta prakarya.

Pada awal diberlakukannya kurikulum tahun 2013 mata pelajaran PKWU, banyak fenomena yang mengemuka berkaitan dengan kesiapan guru dan satuan pendidikan dalam menyiapkan sarana dan prasarana. Sosialisasi dan pembimbingan yang dilakukan Kementerian Pendidikan Nasional maupun dinas-dinas pendidikan di daerah pun pada saat itu belum optimal. Hal ini berdampak pada terjadinya praktik mengadopsi atau menggunakan kurikulum 2006 mata pelajaran keterampilan. Sementara untuk sarana dan prasarana, satuan pendidikan tidak dapat berbuat banyak untuk dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh pelajaran PKWU. Demikian halnya dengan ketersediaan guru PKWU, banyak satuan pendidikan tidak memiliki guru dengan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yaitu kerajinan, budidaya, pengolahan, atau rekayasa. Masalah ini akhirnya teratasi sementara dengan memberikan kewenangan kepada guru Fisika, Kimia, Biologi, Ekonomi dan Paket Kejuruan dengan pelatihan penajaman aspek PKWU (BPSDMK & PMP, 2014).

Melihat fenomena umum tersebut di atas dan data awal terkait tingginya angka pengangguran lulusan SMA, maka dapat diasumsikan bahwa implementasi kurikulum mata pelajaran PKWU selama ini belum berhasil meningkatkan minat siswa berwiraswasta. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap implementasi kurikulum yang digunakan selama ini. Evaluasi implementasi kurikulum mata pelajaran PKWU akan dilakukan terhadap komponen kurikulum, yang mencakup evaluasi terhadap tujuan, materi pembelajaran, metode/strategi, dan model evaluasi yang digunakan guru dalam menilai prestasi belajar siswa, serta evaluasi terhadap faktor-faktor lain yang dianggap mempengaruhi implementasi kurikulum.

Penelitian evaluatif ini penting untuk dilakukan karena selama ini penelitian evaluatif terkait implementasi kurikulum mata pelajaran PKWU di Indonesia masih kurang, dan bahkan penelitian evaluatif yang benar-benar menghasilkan temuan yang memberikan masukan kepada guru untuk perbaikan dalam implementasi kurikulum sendiri belum ada. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil menyeluruh dan komprehensif dari sebuah studi evaluatif, penelitian ini menggunakan model evaluasi kesenjangan (*discrepancy evaluation model*).

Penelitian Sugiharsono, dkk (2014) yang berjudul implementasi pendidikan kewirausahaan di SMA dan SMK menyongsong implementasi kurikulum 2013 yang bertujuan untuk mengetahui persepsi dan kesiapan guru, persepsi dan kesiapan kepala sekolah serta kendala yang dihadapi sekolah terhadap implementasi program kewirausahaan di SMA dan SMK dilihat dari akreditasi sekolah. Dengan menggunakan instrumen tes, angket, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru dan kepala SMA dan SMK; kesiapan guru dilihat dari akreditasi, kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dan sarana/prasarana terhadap implementasi program pendidikan kewirausahaan tergolong sedang dengan rincian yang akreditasi sekolah A lebih tinggi dibandingkan dengan yang berakreditasi B serta yang berasal dari SMK lebih tinggi dari pada dari SMA. Kendala utama yang dihadapi guru di SMA adalah kurangnya kemampuan mengintegrasikan kewirausahaan dalam perangkat pembelajaran (83,33%) dan adanya keterbatasan waktu

(83,33%), sedangkan kendala utama yang dihadapi guru SMK adalah belum adanya dukungan dana dari sekolah (66,66 %).

Berdasarkan fenomena yang berkembang dan data awal di lapangan berkenaan dengan ketersediaan guru yang sesuai dengan kompetensi dan sarana prasana pelaksanaan dalam implementasi kurikulum mata pelajaran PKWU di SMA, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkembang sebagai berikut :

- 1) Latar belakang pendidikan guru pengampu mata pelajaran PKWU adalah Biologi, Fisika, Kimia, ekonomi, dan guru paket kejuruan.
- 2) Diduga pemahaman, kemampuan dan kemauan guru mata pelajaran PKWU dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kurikulum berdasarkan pada standar-standar nasional pendidikan masih rendah.
- 3) Sarana, bahan dan alat pendukung pelaksanaan pelajaran PKWU di SMA sangat terbatas sehingga berdampak terhadap kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat berdampak terhadap ketidaktercapaian standar kompetensi siswa.
- 4) Masih adanya pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru yang dirancang dan dilaksanakan kurang secara optimal dengan berbagai variasi metode dan penggunaan berbagai media/alat peraga penunjang pembelajaran di kelas, workshop, studio maupun di laboratorium komputer.
- 5) Rendahnya daya serap industri untuk menerima lulusan SMA di mana hal ini tidak sejalan dengan angka partisipasi perguruan tinggi yang masih relatif rendah.

Berdasarkan kajian berkenaan dengan model-model evaluasi kurikulum, dan karakteristiknya serta kondisi kelembagaan SMA, maka peneliti tertarik melakukan evaluasi implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PKWU. Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi kesenjangan (*discrepancy evaluation model*) yang dikembangkan Provus (Miller & Seller, 1981, hlm.310) dengan melakukan modifikasi sesuai tujuan evaluasi. Pilihan model evaluasi ini dianggap sesuai dengan adanya pemberlakuan standar-standar nasional pendidikan secara menyeluruh. Selain itu karena fokus pada implementasi kurikulum, maka model evaluasi ini diarahkan untuk menilai dan membandingkan

kinerja implementasi dengan standar yang dirancang berdasar standar proses, sehingga diperoleh informasi berkenaan dengan kesenjangan pada setiap tahapan implementasi kurikulum. Berdasarkan informasi yang diperoleh tersebut, maka dilakukan upaya-upaya perbaikan pada setiap tahap implementasi kurikulum sehingga tujuan kurikulum yang ditetapkan dapat tercapai.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan pada latar belakang yang berkembang pada komponen implementasi kurikulum di SMA adalah sebagai berikut: Seberapa besar tingkat ketercapaian implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PKWU di SMA sesuai dengan standar yang ditentukan? Berkenaan dengan implementasi, maka dimensi evaluasi mencakup pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi implementasi kurikulum. Aspek evaluasi perencanaan implementasi, meliputi evaluasi terhadap pedoman implementasi kurikulum yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada aspek evaluasi pelaksanaan implementasi, meliputi evaluasi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran teori di kelas dan proses pembelajaran praktik di *workshop*. Sementara evaluasi penilaian belajar dilakukan dengan evaluasi pelaksanaan penilaian meliputi jenis, teknik dan dokumen penilaian untuk kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Secara operasional rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berikut :

- 1) Seberapa besar ketercapaian implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PKWU di SMA pada tahap perencanaan ?
- 2) Seberapa besar ketercapaian implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PKWU di SMA pada tahap pelaksanaan ?
- 3) Seberapa besar ketercapaian implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PKWU di SMA pada tahap evaluasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PKWU di SMA. Secara khusus, penelitian ini bertujuan :

- 1) Mengetahui tingkat ketercapaian dan kesenjangan implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PKWU di SMA pada tahap perencanaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan implementasi kurikulum pada tahap perencanaan dalam menyusun perencanaan pembelajaran untuk peningkatan capaian pada masa yang akan datang.
- 2) Mengetahui tingkat ketercapaian dan kesenjangan implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PKWU di SMA pada tahap pelaksanaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan implementasi kurikulum pada tahap pelaksanaan terutama dalam mengembangkan materi, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, dan menggunakan media yang sesuai dengan tema pembelajaran dan kondisi siswa.
- 3) Mengetahui tingkat ketercapaian dan kesenjangan implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PKWU di SMA pada tahap evaluasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan implementasi kurikulum pada tahap evaluasi yaitu evaluasi pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi signifikan baik secara teoritis maupun praktis:

- 1) Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan para pengambil kebijakan tentang implementasi kurikulum kaitannya dengan ketersediaan faktor-faktor pendukung implementasi kurikulum khususnya mata pelajaran PKWU. Bagi pelaksana kurikulum, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan dalam meningkatkan capaian implementasi kurikulum. Bagi evaluator kurikulum, maka temuan penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk melakukan evaluasi implementasi kurikulum secara komprehensif dan menyeluruh, sehingga hasilnya dapat dijadikan pijakan dalam mengambil kebijakan dan mengembangkan serta implementasi kurikulum di masa yang akan datang.

2) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat terhadap:

(1) Pengambil Kebijakan

Dijadikan sebagai masukan dalam merumuskan berbagai kebijakan sebagai upaya meningkatkan kapasitas sumber daya pendukung implementasi kurikulum PKWU.

(2) Guru

Dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun desain rencana pembelajaran PKWU, mengembangkan materi, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, menggunakan media yang sesuai dengan tema pembelajaran dan kondisi siswa, pembelajaran praktik dan sistem evaluasi.

(3) Peneliti

Digunakan sebagai sumber data dan rujukan untuk melakukan penelitian berikutnya dalam lingkup implementasi kurikulum PKWU khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya.

1.5 Struktur Penulisan

Bahasan yang dipaparkan dalam penelitian evaluasi implementasi kurikulum ini disajikan dalam lima bagian. Tiap bagian dijelaskan berdasarkan fungsi bahasanya secara sistematis dan antar bagian memiliki keterkaitan sehingga terjaga komprehensivitas dalam pemaparannya. Berikut ini adalah struktur penulisan yang digunakan dan dikembangkan pada penjelasan bab-bab di bawah ini.

Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan merupakan bagian awal penulisan yang membahas tentang latar belakang, identifikasi, perumusan dan pembatasan masalah, pertanyaan, tujuan, dan manfaat penelitian serta struktur penulisan.

Bab II Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Menjelaskan teori-teori yang melandasi evaluasi kurikulum 2013 mata pelajaran PKWU, penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bahasan bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, subjek penelitian, definisi operasional, pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan tentang temuan penelitian yang meliputi penjelasan secara komprehensif tentang hasil penelitian dan pembahasannya didasarkan pada teori-teori yang digunakan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Bagian ini merupakan bahasan temuan akhir berupa simpulan yang merupakan jawaban terhadap tercapai tidaknya tujuan penelitian dan rekomendasi yang disampaikan kepada pihak-pihak yang dianggap berkaitan dengan temuan penelitian.